

Kode Etik dan Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Kristen: Upaya Meningkatkan Karakter Anak

¹Hana, ²Yonatan Alex Arifianto, ³Reni Triposa

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala, Salatiga

¹hannkim66@gmail.com, ²arifianto.alex@sttsangkakala.ac.id,

³renitriposa@sttsangkakala.ac.id

Abstract: *This paper describes the role of the ethical code and professionalism of Christian religious education teachers on the character of children. The importance of the role of the code of ethics and the teacher professionalism is to provide good examples and play a role in instilling positive character values for children's character. In addition, teachers do not only transfer knowledge to children but also teach Christian values, namely the cultivation of the living character of the person of Jesus Christ. Using descriptive qualitative methods, it can be concluded that to educate and shape children to the true values of life and to encourage and direct students to good character, teachers who are professional and have characters that meet the standards and teachers who have the potential and creativity in empowering the learning process are needed. teaching is an ethical and professional teacher.*

Keywords: *Code of ethics; teacher professionalism; role of christian religious education teachers; character of learners.*

Abstrak: Tulisan ini mendeskripsikan tentang peran kode etik dan profesionalitas guru pendidikan agama Kristen terhadap karakter anak. Pentingnya peran kode etik dan profesionalitas guru pendidikan agama Kristen adalah untuk memberikan keteladanan yang baik serta berperan untuk memberikan penanaman nilai-nilai karakter yang positif kepada karakter anak. Seorang guru harus memahami bahwa tugas dalam profesinya bukan hanya untuk sekedar mentransfer ilmu pengetahuan semata kepada anak tetapi juga mengajarkan nilai-nilai kekristenan yaitu penanaman kebiasaan atau tabiat hidup dari pribadi Tuhan Yesus. Menggunakan metode kualitatif deskriptif dapat disimpulkan bahwa untuk mendidik serta membentuk anak kepada nilai-nilai hidup yang benar dan mendorong serta mengarahkan anak didik kepada karakter yang baik dibutuhkan guru yang profesional dan memiliki karakter yang memenuhi standar serta guru yang memiliki potensi dan kreatifitas dalam memberdayakan proses belajar mengajar yaitu guru yang beretika dan profesional.

Kata kunci: Kode etik; profesionalitas guru; peran guru pendidikan agama Kristen; karakter peserta didik.

I. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang menjunjung tinggi aturan yaitu hukum yang didasari Pancasila.¹ Hal yang ditekankan dan ditegaskan dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia, dimana ketentuan tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai dan hak-hak setiap orang merupakan suatu hal yang diagungkan dan abdikan. Negara Indonesia memiliki norma-norma, aturan-aturan, dan prinsip-prinsip penting yang harus ditegakkan, yaitu adanya jaminan-jaminan yang ditetapkan oleh hukum dalam undang-undang Negara Republik Indonesia, sebagai hak setiap pribadi yaitu Hak Asasi Manusia (HAM) baik itu jaminan perlindungan, keadilan, keamanan, dan jaminan-jaminan lainnya yang berfungsi memberi rasa aman bagi suatu insan yang hidup di dalam suatu masyarakat, atau suatu kelompok tertentu. Untuk mewujudkan tujuan dari dasar dan norma-norma negara tentunya ada suatu usaha, strategi dan peran-peran yang melaksanakan serta mendorong terlaksananya tujuan dari hukum tersebut. Aturan-aturan, norma dan nilai-nilai ini telah diatur sedemikian rupa yaitu supaya warga negara Indonesia memiliki kehidupan yang damai dan sejahtera di dalam masyarakat tertentu. Dengan demikian setiap rakyat atau orang dituntut untuk menaati dan tunduk pada peraturan yang diberlakukan atau disetujui tersebut siapa pun itu tanpa terkecuali. Namun realitanya masih ada begitu banyak kasus-kasus atau pelanggaran, yaitu baik dalam problematika politik, hukum maupun hak asasi manusia di negara Indonesia yang perlu cepat diselesaikan atau ditangani.²

Adanya pelanggaran-pelanggaran yang tidak sesuai norma dan aturan di Negara RI Indonesia dapat menyebabkan permasalahan yang serius dan berkepanjangan. Jika tidak adanya usaha penanganan dan orang-orang yang berperan penting dalam mengatasi pelanggaran tersebut, maka masalah-masalah di atas bisa memunculkan adanya hal-hal buruk untuk warga Negara Indonesia dan generasi-generasi selanjutnya. Masalah ini akan berdampak dalam berbagai aspek kehidupan yaitu aspek sosial, agama, dan aspek pendidikan. Karena itu, peran pendidikan sangatlah penting untuk menanamkan nilai-nilai serta karakter bagi generasi selanjutnya. Apalagi dengan adanya perkembangan teknologi yang canggih anak-anak akan sangat mudah mengakses informasi dan tentunya perubahan dan perkembangan teknologi ini dapat mempengaruhi karakter anak. Jika tidak adanya peran kode etik atau peran seorang

¹ SEKRETARIAT JENDRAL MPR RI, *Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945* (jakarta, 2020), 20.

² Suparman Marjuki, *Tragedi Politik Hukum HAM* (Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2011), 1.

pendidik yang memberikan contoh atau teladan yang positif kepada anak, maka akan timbulah dampak buruk pada karakter anak.

Pendidikan adalah suatu hal yang sangat dibutuhkan oleh manusia karena pendidikan begitu penting dan mempunyai suatu hal yang dikerjakan yaitu mempersiapkan orang-orang yang akan membangun dan berdiri untuk mendorong kemajuan suatu negara serta bangsa yaitu Indonesia.³ Proses pelaksanaan pendidikan pun tentunya ada aturan serta etika yang harus ditaati oleh pendidik maupun anak didik yaitu yang disebut dengan kode etik. Guru atau pendidik sangat perlu mempunyai standar etika atau sikap yang baik dengan kata lain guru harus menjadi teladan bagi anak didik. Etika seringkali juga diartikan dengan istilah yaitu moral, norma atau etika.⁴ Jika ditinjau dari cabang ilmu linguistic, etika merupakan sebuah ilmu yang belajar tentang sikap ajaran tentang baik atau buruknya sikap, perbuatan, kewajiban dan lainnya. Selain itu memiliki kaitan yaitu dengan pemikiran, serta cara bersikap dalam kerangka berpikir seseorang. Jadi, etika adalah sikap seseorang yang diputuskan melalui kerangka berpikir serta evaluasi sehingga memunculkan apa yang seseorang itu lakukan.⁵ Jadi guru harus memiliki etika atau karakter yang baik, serta memiliki keahlian dalam profesinya. Namun hal yang tidak kalah penting kerohanian anak adalah sesuatu hal yang harus diperhatikan, anak-anak sangat membutuhkan peran seorang guru pendidikan agama Kristen yang bisa menuntun dan membimbing anak untuk memiliki karakter Kristus dalam hidupnya. UU RI No 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, disebutkan bahwa guru adalah seorang pendidik yang ahli atau profesional dimana tugas dan perannya yaitu sebagai yaitu pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, pengelola nilai dan pemberi evaluasi bagi peserta didik dalam berbagai jenjang pendidikan.⁶ Karena itu, peran kode etik dan profesionalitas seorang guru pendidikan agama Kristen sangatlah penting bagi karakter anak dengan tujuan untuk memberikan teladan yang nyata bagi anak-anak.

Berkaitan dengan penelitian peran kode etik dan profesionalitas guru pendidikan agama Kristen terhadap karakter anak, Prihanto, Pakpahan, dan Tarigan pernah melakukan penelitian yang serupa dalam karya ilmiah yang berjudul “Peran Kode Etik untuk Meningkatkan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Kristen”.⁷ Dengan kesimpulan bahwa peran kode

³ Rahmat Hidayat and Abdillah, *Ilmu Pendidikan Konsep, Teori Dan Aplikasinya*, ed. Lembaga peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPi), Candra Wij. (Medan, 2019), 1.

⁴ Manpan Drajat and Ridwan Effendi, *Etika Guru Sebagai Pendidikan Yang Mendasar Bagi Siswa*, ed. Heri Gunawan (Bandung: ALFABETA, cv, 2014), 5.

⁵ Drajat and Effendi, *Etika Guru Sebagai Pendidikan Yang Mendasar Bagi Siswa*.

⁶ Hermawansyah, “Etika Guru Sebagai Pendidikan Yang Mendasar Bagi Siswa” 10, no. 2 (2019): 20.

⁷ Joko Prihanto, Duma Fitri Pakpahan, and Doni Pranata Tarigan, “Peran Kode Etik Untuk Meningkatkan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Kristen,” *Journal of Industrial Engineering & Management Research* 3, no. 3 (2022): 157–163.

etik adalah suatu hal yang begitu penting dan harus dimiliki oleh seorang guru demi meningkatkan kualitas anak didik serta mengajarkan anak didik untuk bertumbuh memiliki karakter Yesus yaitu sebagai penggenapan akan panggilan Tuhan. Andre Rendy Ratag juga melakukan penelitian yang sama dalam karya ilmiah yang berjudul “Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Membentuk Karakter Siswa”, dengan kesimpulan bahwa guru pendidikan agama Kristen profesional adalah guru yang memiliki peran dan sikap yang berbeda dan rumit. yaitu bukan hanya sekedar pengajar, sebagai pembimbing yang memberikan pengarahan, sebagai pelatih, orang tua yang menuntun siswa ke cita-cita,⁸ tetapi hal yang penting guru membawa perjumpaan murid kepada Kristus sehingga mengalami perubahan karakter serupa dan segambar dengan Kristus.

Berdasarkan kedua penelitian dan dengan latar belakang persoalan serta fenomena demikian membuktikan bahwa ada begitu banyak hal-hal yang perlu diselidiki dan digali lebih dalam serta ditegaskan lagi seperti bagaimana peran kode etik dan profesionalitas guru pendidikan agama Kristen sebagai upaya untuk meningkatkan karakter anak, apalagi dengan adanya latar belakang pergaulan, pengalaman dan perubahan jaman yaitu teknologi yang semakin canggih, dengan demikian artikel ini akan menggali dan meneliti serta membahas tentang topik tersebut.

II. Metode Penelitian

Penelitian ini disusun oleh penulis menggunakan metode kualitatif, yaitu melalui studi literatur atau studi pustaka dari berbagai sumber yang ada yaitu sumber data ilmiah, artikel, buku dan jurnal yang tentunya berkaitan dengan pengamatan dari fakta-fakta yang terjadi di lapangan. Hasil dari penelitian literatur ini merupakan data yang bersifat deskriptif yaitu mendeskripsikan atau menggambarkan peran kode etik dan profesionalitas guru pendidikan agama Kristen sebagai upaya dalam meningkatkan karakter anak.

III. Hasil dan Pembahasan

Pengertian Kode Etik

Kode etik merupakan suatu pola aturan, tata cara, tanda, pedoman etis untuk melaksanakan sebuah kegiatan-kegiatan, baik itu dalam hal pendidikan maupun dalam bentuk pekerjaan. Kata etis yang dimaksud adalah nilai-nilai yang menjadi dasar dalam berperilaku atau bertidak terhadap sesama manusia. Kode etik ini adalah sebuah standar yang sudah

⁸ Andre Rendy Ratag, “Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa,” *Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (n.d.): 95–106.

disepakati bersama dalam sebuah kegiatan atau pekerjaan oleh kelompok-kelompok tertentu bahkan dalam sebuah masyarakat, terutama dalam profesinya. Kata etika berakar dari bahasa Yunani *ethos* dengan bentuk jamaknya yakni “*ta etha*”, artinya adalah kebiasaan.⁹ Kode etik itu adalah suatu aturan dimana aturan itu disepakati dan taati bersama yaitu terutama bagaimana seseorang beretika yang baik di dalam suatu kelompok, program atau dalam suatu kompleks tertentu. Etika profesi itu merupakan sebatas kode etik yang ada dilakukan atau diadakan oleh masing-masing organisasi tertentu yaitu sebagai profesi hukum, namun hal ini diadakan hanya berada dalam ruang lingkup etika sebagai sistem nilai atau mutu.¹⁰

Guru di Indonesia juga memiliki kode etik, dimana kode etik ini yang menjadi sebuah norma dan asas bagi para guru, dimana aturan ini sudah disepakati bersama dan diterima oleh guru-guru di Indonesia. Kode etik ini juga merupakan sebuah aturan yang sistematis jika diambil dari istilah kode, artinya kode etik ini sudah menjadi sebuah pedoman atau dasar dalam berperilaku dalam sebuah kelompok atau dalam organisasi tertentu dimana aturan yang sistematis tersebut diadakan atas kesepakatan bersama yang sah.¹¹

Fungsi dan Tujuan dari Kode Etik Guru

Kode etik tentunya memiliki tujuan dan fungsi yaitu sebagai penyeimbang dari hal-hal yang menyimpang dalam sebuah profesi. Dengan demikian, kode etik juga bisa disebut dengan petunjuk arah moral untuk suatu profesi dan juga menjadi jaminan mutu moral profesi itu di hadapan masyarakat. Adapun guna dari kode etik guru yaitu menjadi pedoman bagi setiap anggota profesi tentang prinsip bagaimana menjadi guru yang ahli atau berkompeten di bidangnya atau dalam profesinya. Kode etik ini juga mempunyai fungsi yaitu menjadi sebuah kontrol dalam bersosialisasi dalam suatu masyarakat dan dalam suatu profesi. Kode etik memiliki tujuan yang luas terutama bertujuan untuk mencegah adanya campur tangan oleh pihak luar yaitu dari organisasi atau kelompok lain yang terkait dengan etika. Seorang guru memiliki kode etik yang bertujuan sebagai: rambu-rambu sehingga menjadi dasar dalam berperilaku atau bersosialisasi di sekitarnya dalam perannya sebagai pendidik; Sebagai tolak ukur dan cerminan bagi dirinya sendiri apakah sudah sesuai dengan aturan yang tertera yaitu perilakunya pendidik sendiri; Untuk menjaga guru dari perilaku yang tidak baik atau kurang berkenan.¹²

⁹ Serlika Aprita, *Etika Profesi Hukum* (Palembang, 2019), 1.

¹⁰ Aprita, *Etika Profesi Hukum*.

¹¹ Marjuni, “Peran Dan Fungsi Kode Etik Kepribadian Guru Dalam Mengembangkan Pendidikan” 1, no. 1 (2020): 1–8.

¹² Marjuni, “Peran Dan Fungsi Kode Etik Kepribadian Guru Dalam Mengembangkan Pendidikan.”

Profesionalitas Guru

Guru adalah pribadi yang memiliki peran demi memperoleh dan mencapai sebuah tujuan terciptanya pendidikan. Selain itu guru juga harus dapat menjadi teladan bagi anak-anak serta memiliki strategi dan teknik dalam mengajar dalam upaya memicu anak-anak lebih aktif dalam belajar dan memperoleh hasil belajar yang maksimal. Selain itu, guru juga dituntut untuk cakap dalam mengajar serta mampu meningkatkan dan memberdayakan pembelajaran yang menarik dan efektif dalam kelas.¹³ Akar dari kata profesionalisme atau profesionalitas adalah profesi, artinya sebuah pekerjaan yang beralaskan pendidikan keahlian. Profesi merupakan suatu usaha yang sangat membutuhkan keahlian atau wawasan yang luas dan keterampilan yang berpadu pada keahlian yang bersumber dari pelatihan dan pendidikan yang secara mendalam atau sungguh-sungguh. Profesionalisme juga dapat diartikan dengan mutu, gerak-gerik atau kualitas tertentu yang profesional. Guru profesional adalah guru yang mengandalkan keahliannya dalam bidang atau tugasnya sebagai seorang pendidik yang mampu melaksanakan tugas dan kewajibannya secara berhasil dan tepat, selain itu guru yang profesional adalah guru yang mampu merancang program pembelajaran dengan baik.¹⁴

Dalam UUGD Nomor 14 Tahun 2005, guru dituntut memiliki kompetensi atau keahlian baik itu kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional serta kompetensi sosial.¹⁵ Guru yang profesional tercermin dari karakternya atau perilakunya, kemampuannya dalam menjalankan tanggung jawab dan kewajiban yang diberikan. Guru profesional memiliki pengaruh yang besar terhadap pendidikan karena guru profesional sebagai penentu pendidikan yang bermutu yaitu guru yang secara akademik dan spiritual yang berkompeten dalam mencapai target atau *goal* dari adanya pendidikan.¹⁶

Guru Pendidikan Agama Kristen

Guru adalah seorang yang terpilih dan diberi kepercayaan oleh Tuhan untuk mendidik serta memberi teladan yang positif terutama bagi anak-anak dan memberikan ajaran yang sesuai dalam (Mark. 9:42). Guru merupakan orang-orang dipilih dan dikaruniakan Tuhan

¹³ Berlian Haan Ester and Alex Arifianto Yonatan, "Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Tinjauan Alkitabiah Upaya Teladan Guru Masa Kini," *Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (2022): 15–26.

¹⁴ Umar Sidiq, *Etika Dan Profesi Keguruan*, ed. Afiful Ikhwani (Jawa Timur: STAI Muhammadiyah Tulungagung, 2018), 1–2.

¹⁵ Ky Hamid Darmadi, "Tugas, Peran, Kompetensi, Dan Tanggung Jawab Menjadi Guru Profesional," *Jurnal Edukasi* 13, no. 2 (2015): 161–174.

¹⁶ Bambang Dalyono and Dwi Ampuni Agustina, "Guru Profesional Sebagai Faktor Penentu Pendidikan Bermutu," *Polines* 2 (2016): 13–22.

dalam hal mengajar. Guru merupakan pribadi yang berperan penting dalam membentuk karakter anak. Karena itu, guru memiliki peran atau posisi yang tinggi dalam hal pendidikan. Dalam Undang-Undang Dasar Republik Indonesia yaitu No. 14 tahun 2005, dijelaskan bahwa guru sebagai pendidik adalah pendidik yang profesional, dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Artinya peran seorang guru sangat dibutuhkan dalam proses mendidik anak untuk memiliki karakter yang baik serta terus mendorong dan membimbing anak dalam proses menemukan dan mencapai cita-citanya.¹⁷ Guru juga sebagai figur atau teladan bagi anak, karena itu guru juga dituntut untuk memiliki prinsip, strategi, pengalaman, pengetahuan serta karakter yang baik, seperti karakter Yesus. Guru juga menuntun dan mengarahkan anak untuk belajar serta meneladani hidup Yesus meskipun itu merupakan proses yang panjang dan tidak mudah tetapi hal yang sangat penting adalah guru berperan untuk menanamkan nilai-nilai karakter Yesus kepada anak. Guru juga tidak hanya sekedar guru tetapi guru perlu menempatkan diri serta memiliki pemahaman bahwa guru juga berperan sebagai orang tua bagi anak, yaitu dengan dasar pengajaran dari Tuhan Yesus sendiri.

Peran Guru Pendidikan Agama Kristen

Zaman modern yang penuh dengan kecanggihan teknologi tentunya dengan sangat mudah untuk mengakses informasi. Hal ini dapat menjadi dampak negatif bagi anak-anak yang sedang dalam proses belajar. Karena adanya penyimpangan-penyimpangan yang terjadi dalam kehidupan anak-anak dan membuat adanya krisis karakter. Karena itu, perlu adanya peran seorang guru untuk mendidik dan menuntun anak untuk memiliki karakter yang baik dan terpuji.

Peran guru pendidikan agama Kristen sangat dibutuhkan terutama dalam mendidik dan membentuk karakter, munculnya perubahan yang terjadi terus menerus yaitu teknologi yang semakin canggih ini karakter anak akan sangat berubah dari sebelumnya. Guru merupakan satu diantara banyak orang yang bertanggung jawab pada karakter anak dan mampu membimbing serta menuntun anak bukan hanya memiliki karakter yang baik tetapi menuntun anak memiliki karakter yang serupa dengan Kristus. Karena itu, guru dituntut untuk menjadi teladan bagi anak-anak selain itu guru juga memiliki peran penting contohnya guru sebagai pendidik, pembimbing, pengajar, pelatih, sahabat, fasilitator, sebagai pemberita injil, dan sebagai imam

¹⁷ Arozatulo Telaumbanua, "Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa," *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* (2018).

dan nabi.¹⁸ Selain memiliki kerohanian yang baik dan cakap dalam tugasnya guru juga memiliki kreatifitas yaitu metode dan strategi dalam mengajar, guru harus menjadi sutradara dan juga aktor yang sangat menonjol untuk menentukan keberhasilan proses belajar-mengajar di kelas. Untuk memperoleh pengajaran dan hasil yang maksimal maka guru tidak seharusnya hanya sebagai pemberi ceramah tetapi guru harus lebih fokus pada kemampuan untuk merencanakan dan memberdayakan pembelajaran dalam kelas,¹⁹ Hal inilah yang disebut sebagai kompetensi minimal profesi seorang guru.

Pembentukan Karakter Anak

Karakter adalah bentuk watak, tabiat, akhlak dan paradigma atau cara pandang seseorang. Karakter merupakan hal yang terbentuk dari banyak hal baik itu dari internal maupun eksternal yang kemudian hal itu menjadi sebuah landasan dalam berperilaku atau dalam mengambil sebuah tindakan (keputusan), karakter ini kemudian menjadi suatu keunikan atau ciri khasnya atau yang membuat perbedaan dari seorang individu dengan individu lainnya. Kata karakter berasal dari bahasa Yunani, yaitu *charassein* yang berarti *engrave* (mengukir), dengan perkataan lain menggambar atau melukis.²⁰ Dengan demikian, seorang anak memiliki karakter yang berbeda-beda yang terbentuk dari banyak hal terutama baik itu dari keluarga, lingkungan maupun dalam sekolah.²¹ Namun, hal yang menjadi sebuah keprihatian guru adalah banyak sikap atau perilaku anak-anak yang menyimpang, seperti adanya kenakalan remaja yang semakin meningkat dan seringkali mengganggu bukan hanya dalam sekolah saja tetapi kenakalan remaja juga mengganggu dalam lingkungan masyarakat.²² Kenakalan remaja adalah segala tindakan atau perbuatan-perbuatan yang melanggar aturan-aturan yang berlaku baik dalam lingkungan pendidikan maupun dalam lingkungan masyarakat.

Contoh kenakalan remaja yaitu tawuran, penggunaan obat-obat terlarang, asusila seksual, korupsi, dan etika yang tidak baik terhadap orang di sekitarnya. Meskipun untuk membentuk karakter anak bukan hanya tugas seorang guru saja tetapi merupakan tanggung jawab yang disebut tripusat pendidikan, yaitu anak didik dari keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat.²³ Meskipun untuk mendidik dan membentuk karakter anak bukanlah sesuatu hal

¹⁸ Ibid.

¹⁹ A Hasan Saragih, "Kompetensi Minimal Seorang Guru Dalam Mengajar," *Jurnal Tabularasa* 5, no. 1 (2008): 23–34.

²⁰ Sianny Widagti and Yusak Ndun, "Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Karakter Anak," *Teologi Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (2022): 20–31.

²¹ Telaumbanua, "Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa."

²² Lilis Karlina, "Fenomena Terjadinya Kenakalan Remaja," *Edukasi Nonformal* (2020): 147–158.

²³ Sri Untari, *Kolaborasi Tri Pusat Pendidikan Dalam Penataan Budaya Sekolah Berbasis Pembudayaan Nilai Pancasila Untuk Membangun Siswa Berkarakter* (a CV. AE MEDIA GRAFIKA, 2020), 65.

yang mudah namun karena itulah hadirnya seorang guru yang menolong mereka untuk memiliki karakter yang baik.

Tujuan dari pendidikan adalah membawa peserta didik dalam perubahan ke arah yang baik dalam hal ini perubahan yang dimaksud adalah karakter seorang anak. Karena usaha dan perencanaan yang dilakukan dalam dunia pendidikan adalah sebagai sebuah sarana untuk mentransformasikan nilai-nilai dan ilmu pengetahuan yaitu menanamkan dan mengembangkan karakter anak bangsa yang terpuji.²⁴ Sebab, sejatinya pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana proses pembelajaran supaya peserta didik memiliki keaktifan dalam mengembangkan potensi dirinya untuk memperoleh kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, bangsa dan negara.²⁵ Meskipun tidak bisa dipungkiri bahwa anak-anak memang semua memiliki sikap atau kepribadian yang berbeda, dan hal itu memang terbentuk dari berbagai aspek baik keluarga, lingkungan masyarakat dan lingkungan dimana anak bersekolah, sehingga setiap anak-anak memiliki karakter atau kepribadian yang unik. Hal yang diwaspadai adalah Ketika lingkungan keluarga, masyarakat atau lingkungan sekolah tersebut memberikan dampak yang negatif bagi seorang anak, karena tidak bisa dihindari bahwa dimana anak berada pasti ada masalah yaitu hal-hal atau perilaku-perilaku yang tidak patut di sekitarnya yang akan mempengaruhi tingkah lakunya atau cara pandang seorang anak. Masalah inilah yang menjadi suatu tanggung jawab yang perlu diatasi, dimana anak-anak butuh adanya bimbingan serta adanya upaya untuk mendidik serta menjadi teladan yang positif bagi anak-anak yaitu guru atau pendidik yang berjuang memberi teladan dan menanamkan nilai-nilai hidup bagi anak-anak upaya menolong mereka menjadi pribadi yang tidak menyimpang. Upaya atau usaha penanaman nilai-nilai atau karakter yang positif bagi anak-anak meskipun itu merupakan proses yang tidak singkat dan bukan suatu hal yang gampang.

Guru harus konsisten untuk terus berusaha dengan sabar dalam membimbing dan mendorong anak untuk membangun kebiasaan yang baik, meskipun itu bukanlah proses yang singkat dan mudah. Guru harus memiliki suatu komitmen dan pengabdian ketika mengajar, mendidik dan membimbing anak, karena menjadi guru bukan hanya suatu pekerjaan saja tetapi merupakan sebuah pelayanan, guru selalu berupaya untuk menanamkan nilai-nilai kehidupan dan karakter yang positif bagi anak yaitu sikap cinta agama, toleransi, apa adanya, disiplin, optimis, sopan, bertanggung jawab, menghargai orang lain, kreatif, inisiatif dan tidak membuat

²⁴ Ajat Sudrajat, "Mengapa Pendidikan Karakter," *Jurnal Pendidikan Karakter* (2011).

²⁵ Nurkholis, "Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi," *Jurnal Kependidikan* 1, no. 1 (2013): 24-44.

onar atau berkelahi tetapi memelihara kedamaian dengan orang di sekitarnya serta memiliki sikap disiplin taat pada aturan di sekolah.²⁶ Guru juga harus kreatif dalam mengajar jadi tidak monoton dengan metode ceramah saja, jika demikian maka anak-anak atau siswa-siswi menjadi bosan dan pembelajaran tidak lagi efektif.

Guru sering kali tidak menyadari bahwa kreatif sangat penting dalam mengajar, namun seringkali guru sangat monoton dalam mengajar.²⁷ Guru perlu memiliki sikap yaitu keinginan untuk terus berinovasi dalam mengajar dan memiliki kreatifitas untuk mencairkan suasana kelas menjadi menarik dan tidak membosankan. Sehingga anak-anak didik menjadi aktif dalam belajar yaitu adanya timbal balik dalam proses pembelajaran tidak pasif, sehingga tujuan dari pembelajaran itu tercapai. Namun, hal yang tidak kalah penting adalah guru atau pendidik harus mengerti apa yang menjadi gaya belajar siswa atau siswinya yang menjadi minat mereka, tentunya minat dan gaya belajar anak adalah unik artinya tidak ada yang sama. Karena memang sudah dari awalnya setiap orang memiliki keunikan tersendiri.

Gaya belajar adalah cara seseorang dalam mengerti, menangkap serta menyerap ilmu pengetahuan atau informasi yang diterima dengan melibatkan atau mencakup beberapa faktor yaitu fisik, emosional, lingkungan dan sosiologi.²⁸ Ada banyak tokoh juga yang mendefinisikan gaya belajar dengan sisi sudut pandang atau perspektif yang berbeda-beda. Namun pada umumnya, gaya belajar dapat dikategorikan bagaimana kita menyerap informasi dengan sangat mudah, adanya upaya untuk atau langkah-langkah untuk mengelola informasi-informasi dengan singkat dan praktis untuk mencapai hasil belajar yang sebanyak-banyaknya.

Anak-anak punya gaya belajar yang unik. Oleh karena itu, pendidik diharuskan bisa memahami hal tersebut dan mengerti bagaimana menciptakan pembelajaran yang sesuai. Guru perlu memperhatikan dan memahami seorang pendidik sebelum membentuk karakter anak adalah bagaimana dan seperti apa proses perkembangan anak, karena proses perkembangan anak ini adalah salah satu faktor yang membentuk karakter anak. Adapun hal-hal yang membentuk kepribadian atau karakter anak adalah hubungan seorang anak dengan keluarga. Peran keluarga sangatlah penting dalam mendidik anak, namun ada hal-hal yang memberikan dampak buruk terhadap karakter anak dari bayi hingga samapai pada dewasa. Ada beberapa contoh mengapa peran keluarga sangat penting dalam keluarga, yaitu anak yang jarang

²⁶ Suradi Suradi, "Pembentukan Karakter Siswa Melalui Penerapan Disiplin Tata Tertib Sekolah," *riset dan Konseptual* 2, no. 4 (2017): 1–554.

²⁷ Rudi Hartono, *Ragam Model Mengajar Mudah Diterima Murid*, ed. Abdul Azid (jogjakarta: DIVA Press (Anggota IKAPI), 2013).

²⁸ Luk Luk Nur Mufidah, "Memahami Gaya Belajar Untuk Meningkatkan Potensi Anak," *Perempuan dan anak* 1, no. 2 (2017): 246–260.

menerima cinta dan rasa dicintai orang tuanya dari sejak kecil maka akan cenderung memilih mencari cinta dan kasih sayang di luar, yaitu seks bebas, merokok, mabuk dan kenakalan-kenakalan lainnya yang bersikap menyimpang.

Pada masa bayi pun adanya perubahan pola kepribadian, cara orang tua mendidik atau disiplin yang diberikan pada anak juga adalah factor yang mempengaruhi kepribadian, sikap atau karakter anak, hubungan keluarga adalah peran yang penting dalam menentukan pola sikap-sikap anak serta perilakunya yang akan datang kepada orang di sekitarnya.²⁹ Selain dalam keluarga anak juga dibesarkan di lingkungan sekitarnya yaitu masyarakat dan lingkungan sekolahnya hal ini seringkali disebut sebagai tri pusat pendidikan - sebuah sebutan yang digunakan oleh Ki Hajar Dewantara (Pendidikan dalam keluarga, Pendidikan di sekolah atau di kampus, Pendidikan di Masyarakat).

Pendidikan dalam keluarga merupakan proses dimana terjadinya pembelajaran yang terjalin yaitu wadah tertentu, dan memiliki patokan paling kecil, terkhususnya pihak-pihak tertentu yang pertama membuat sebuah hubungan atau keterkaitan tertentu, karena memang pada dasarnya orang yang pertamakali dilihat dan ditiru atau diteladani oleh anak adalah keluarganya baik itu ayahnya, ibunya dan adek kakaknya yang hidup Bersama-sama dengannya. Keluarga juga adalah pendidik yang meletakkan dasar dalam pendidikan serta pembentukan bagi karakter anak. Orang tua harus memiliki tanggung jawab yang besar terhadap pembentukan sikap, dan kepribadian anak yaitu meletakkan dasar nilai-nilai yang positif.

Di sekolah atau di kampus anak harus dipersiapkan sedemikian rupa untuk memiliki nilai-nilai yang positif dan karakter yang terpuji yaitu karakter atau nilai-nilai yang terdapat dalam undang-undang dasar 1945. Dengan demikian, tugas dari sekolah atau kampus adalah mempersiapkan diri anak yang menjadi pribadi yang terampil, memiliki keahlian, pengetahuan, karakter yang disiplin, patuh, taat dan rasa hormat terhadap aturan pemimpin maupun kepada orang-orang yang umurnya jauh lebih tua dan juga orang-orang yang di sekitarnya, selain itu sekolah adalah wadah pengembangan potensi anak.³⁰ Dengan demikian, sekolah mempersiapkan anak untuk masuk ke dalam lingkungan masyarakat sekaligus meluruskan ajaran-ajaran yang kurang tepat atau memperbaiki konsep berpikir yang salah pada anak yang ia peroleh dari keluarga, yang mungkin adanya kesalahpahaman dan kurang pengertian orang tua dalam mendidik anak.

²⁹ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, ed. Ridwan Max Sijabat, kelima. (Jakarta: Erlangga, 1980).

³⁰ Fariz Ramadan et al., "Manajemen Tri Pusat Pendidikan Sebagai Sarana Pembentukan Karakter Anak" (n.d.): 70–81.

Dalam kaitannya dengan pendidikan di masyarakat, anggota masyarakat tidak hanya berdiam diri saja tetapi harus ikut serta atau ikut mengambil bagian mendidik anak didik dalam kependidikan non-formal yaitu supaya anak didik mempunyai sikap dan tabiat yang terpuji dan baik. Contohnya, mendidik anak serta mendukung anak dalam organisasi-organisasi di masyarakat, mengajarkan anak-anak untuk memiliki sikap kerja sama, inisiatif dan gotong royong. Masyarakat adalah orang-orang yang memiliki peranan penting dalam mendukung anak untuk mengembangkan potensi dalam dirinya.

Peran kode Etik dan Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Kristen terhadap Karakter Anak

Peran kode etik dan guru yang profesional merupakan peran yang sangat penting dalam pendidikan, bukan hanya sekedar penting namun merupakan suatu pengaruh besar terhadap karakter anak. Guru pendidikan agama Kristen adalah guru yang dipanggil Tuhan secara khusus untuk melaksanakan tugas tertentu atau khusus dan terhormat yaitu menjadikan semua bangsa murid-Nya. Memuridkan artinya adalah mendidik, mengajar, membawa perubahan dan mendorong anak-anak untuk memiliki sikap dan karakter yang serupa dan segambar dengan karakter Yesus.³¹ Dengan demikian, mendidik dan mengajar anak untuk memiliki sikap yang positif yaitu serupa dengan Kristus adalah suatu perintah atau mandat yang penting dan hal inilah yang seharusnya menjadi sebuah landasan atau dasar penting yang dipahami oleh seorang guru dalam profesinya yaitu sebagai pendidik. Karena guru yang profesional adalah guru yang mengerti tentang dirinya yaitu mengerti dan tahu panggilannya dalam mendampingi dan mendidik anak dalam proses studinya.³²

Seorang pendidik atau guru seharusnya mempunyai sebuah standar tertentu dalam profesinya sebagai pengajar yaitu standar-standar karakteristik yang wajib dimiliki karena guru adalah orang yang berperan penting dalam memberikan teladan bagi muridnya. Karakteristik yang dimaksud adalah bagaimana sikap guru terhadap anak, dan lingkungan masyarakat. Sikap atau karakteristik guru haruslah sikap yang baik atau positif yang membangun sehingga layak dan dapat diteladani oleh murid-muridnya maupun orang-orang yang berada di lingkungan sekitarnya. Seorang guru haruslah memiliki karakteristik yang profesional, antara lain: tunduk dan patuh terhadap peraturan perundang-undangan yaitu hukum dan aturan yang tercatat dalam

³¹ Ella Tesalonika Mbeo and Andreas Bayu Krisdiantoro, "Pembinaan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pendidikan Karakter Peserta Didik Di Sekolah," *Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2021): : 17-29.

³² Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru* (jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2017), 48.

UUD 1945. Memelihara dan meningkatkan organisasi profesinya. Hal ini membuktikan sebuah perjuangan, tanggung jawab dan pengabdianya menjadi seorang guru. Hal ini dibuktikan dalam kode etik guru dibutir yang ke enam bagaimana dalam meningkatkan mutu dalam pendidikan adalah tugas dan tanggung jawab bersama para guru.³³ Memelihara hubungan yang rukun terhadap sesama rekan kerjanya. Mengormati dan taat pada pemimpinnya. Selanjutnya, menjaga penampilan yang baik dan percaya diri, artinya guru harus mampu menguasai bidang atau materi yang ia ambil. Memiliki perilaku yang bijaksana dan juga guru harus memiliki sikap yang baik, mampu menguasai emosi, serta menyenangkan, tidak sombong dan berlaku adil dan profesional. Selanjutnya, guru mampu bersosialisasi dengan baik dengan semua orang yaitu memiliki sikap “kemampuan sosial”³⁴ yaitu kemampuan dalam bersosialisasi secara benar dan tepat.

Guru juga harus adalah guru yang profesional dalam bidangnya karena ada hal-hal yang harus guru perlu ketahui dalam mengajar anak, minimal guru mengerti tujuan dan fungsinya serta memiliki visi dan misi dalam mendidik. Meskipun proses untuk menjadi guru yang profesional tidaklah instan dan sepele dengan praktis sehingga membutuhkan upaya untuk terus-menerus belajar karena anak didik juga mengalami perubahan-perubahan dalam belajar. Karena hal itu, guru haruslah belajar untuk mempunyai prinsip yaitu sebuah upaya dalam berproses untuk meningkatkan keahlian dan kemampuan dirinya dengan berbagai ilmu pengetahuan serta belajar menjadi guru yang multitalenta. Beberapa keahlian yang harus dikuasai seorang guru yaitu: Sebagai pengatur proses atau sistem kelas, dengan kata lainnya memiliki kemampuan mengelola kelas secara efektif yaitu dalam sebuah perencanaan, pengorganisasian, pengawasan, dan kepemimpinan.³⁵ Selanjutnya, sebagai *competitor* yang berarti sebagai penunjang “pesaing” yang menantang anak-anak untuk terus gemar dan semangat dalam belajar. Contohnya, mengadakan lomba baca buku. Dengan demikian, memacu anak untuk rajin belajar apalagi jika mereka diberikan hadiah atau bingkisan-bingkisan kecil untuk menghargai serta menyemangati mereka untuk terus menerus belajar.³⁶ Hal ini adalah upaya-upaya guru dan sekolah untuk mencapai sebuah mutu pendidikan, karena mutu pendidikan dapat tercapai atau terwujud jika guru dan pendidikan di sekolah dengan sungguh-

³³ Syarifan Nurjan, *Profesi Keguruan Konsep Dan Aplikasi*, ed. Hamam Al-Fajari (Yogyakarta: Samudra Biru (Anggota IKAPI), 2015), 19–22.

³⁴ Uhar Suharsaputra, *Menjadi Guru Berkarakter*, ed. Nurul falah Atif (Bandung: PT Refika Aditama, 2013), 79–85.

³⁵ Salman Rusydie, *Kembangkan Dirimu Jadi Guru Multitalenta* (jogjakarta: DIVA Press, 2012).

³⁶ Ibid.

sebenarnya³⁷ menjadikan siswa mampu belajar dan belajar sebanyak-banyaknya dengan cara-cara demikian.

Peran guru PAK yang profesional sangatlah penting bagi karakter anak didik untuk menjadikan mereka pribadi yang berkarakter Kristus. Dengan demikian, guru juga dituntut memiliki karakteristik di atas rata-rata sehingga dapat menjadi teladan atau figure bagi anak. Seorang guru harus memiliki kepribadian yang menarik bagi anak didik, menarik yang dimaksud adalah secara penampilan, perkataan atau ucapan, cara berpakaian serta caranya mengajar maupun caranya dalam menghadapi suatu permasalahan. Kepribadian merupakan suatu hal yang menarik perhatian anak karena citra seorang guru ditentukan oleh kepribadiannya. Oleh karena itu, guru harus bisa menjadi contoh pribadi yang positif bagi anak didiknya, terutama dalam cara guru menyikapi berbagai bentuk permasalahan yang ada, yaitu memiliki karakter yang berintegritas, bertanggung jawab, optimis, tidak gampang menyerah atau putus asa, punya sikap yang terpuji, tidak gampang menyerah, konsisten, akrab, berakal, dan berpengaruh menjadi contoh hidup yang baik dan berakhlak mulia.³⁸ Adanya pembaharuan anak didik ketika menyaksikan dan meniru tabiat seorang guru atau pendidik masih relevan hingga sampai saat ini³⁹ Lebih dari itu, seorang guru harus pandai bercakap, berperilaku dan cakap bersosialisasi dalam lingkungan sekitarnya dalam hal ini guru adalah seorang yang punya sikap menarik, menyenangkan, dan menjadi contoh atau teladan bagi anak sehingga sikap dan tabiat yang positif yang dimiliki oleh seorang guru atau pendidik dapat ditransformasikan kepada anak yang akhirnya dapat membentuk karakter anak. Dengan adanya teladan yang baik anak-anak dapat memiliki seorang tokoh yang bisa mereka teladani sehingga membentuk karakter dan menumbuhkan nilai yang positif dalam hidup mereka.

IV. Kesimpulan

Kode etik dan profesionalitas guru pendidikan agama Kristen berpengaruh besar terhadap karakter anak. Karena itu, guru harus mengerti panggilannya dalam profesinya dan memiliki etika yang memenuhi syarat yaitu karakter yang positif dan bisa memberikan contoh atau teladan bagi anak didik dan juga orang-orang yang di sekitarnya. Guru tidak hanya membagi ilmu pengetahuan atau akademis saja tetapi membawa anak untuk berjumpa secara

³⁷ B. Widharyanto, *Pengembangan Profesionalisme Guru Seri Pelatihan Pendidikan Karakter Di Sekolah*, ed. B. Widharyanto (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2013), 19.

³⁸ Hidayat Sholeh, *Pengembangan Guru Profesional* (Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya, 2017).

³⁹ Yonatan Alex Arifianto, "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pendidikan Etis-Teologi Mengatasi Dekadensi Moral Di Tengah Era Disrupsi," *Regulafidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 1 (June 2021): 45–59.

pribadi dengan Kristus, menanamkan nilai-nilai karakter Kristus melalui keteladanan. Perjumpaan pribadi itulah yang membawa anak mengalami perubahan perilaku serta memiliki sikap dan kepribadian yang positif. Tidak hanya itu saja, seorang guru harus memiliki keahlian dalam bidangnya dan mampu memberdayakan kelas supaya anak memiliki nilai religius yang maksimal, memiliki karakter yang terpuji serta memiliki nilai intelektual yang maksimal. Dengan demikian guru menggenapi panggilan yang Kristus percayakan kepadanya.

Referensi

- Amicis. "Tahapan Penting Perkembangan Afektif Anak Usia Dini." *Pregnancy Pedia*.
- Ansorge, Rick. "Piaget Stages of Development." *WebMD*.
- Dahlia. *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Cet. 1. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018.
- Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Cetakan ke. Bandung: PT Remaja Rodaskarya, 2017.
- Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, Dosen Departemen Psikologi Pendidikan dan Perkembangan. *Psikologi Perkembangan & Pendidikan Anak Usia Dini*. Cetakan ke. Jakarta: KENCANA, 2016.
- Fiah, Rifda El. "Mengembangkan Potensi Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini Implikasi Bimbingannya." *KONSELI: Jurnal Bimbingan dan Konseling (E-Journal)* vol.1 no.2 (2014).
- Hadi, Sutrisno. *Metodelogi Reseach II*. Jakarta: Andi Offset, 1991.
- Lexy, Moleong J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rodaskarya, 2006.
- Mas'udah, Khoirul. "Implementasi Metode Bermain Peran Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Pada Anak Usia Dini." *Al-Athfal* vol.1 no.1 (2021).
- Nofianti, Rita. *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Cetakan ke. Tasikmalaya: EDU PUBLISHER, 2021.
- Permatasari, Dewiana, Euis Eti Rohaeti, and Sharina Munggaraning Westhisi. "Meningkatkan Kemampuan Berpikir Logis Anak Usia Dini Melalui Metode Bernyanyi Pada Anak Kelompok B." *Jurnal Ceria* vol.2 no.6 (2019).
- R, Maman, and Rochmand. *Penelitian Tindakan Kelas*. Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2010.
- Siburian, Hendro Hariyanto, and Julia Galung. "Peningkatan Minat Belajar Anak Usia Dini Menggunakan Alat Peraga Gambar." *Jurnal Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2022): 1–16.
- Sieloff, Magnan Sally, and John W. Creswell. "Research Design: Qualitative and

- Quantitative Approaches".” *The Modern Language Journal* 81, no. 2 (2006): 256.
- Subagyo, Andreas. B. *Pengantar Riset Kuantitatif Dan Kualitatif*. Cet. ke-1. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2004.
- Suryana, Dadan. *Pendidikan Anak Usia Dini: Teori Dari Praktik Pembelajaran*. Cetakan ke. Jakarta: KENCANA, 2021.
- Syafri, Fatrica. “Metode Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini.” *NUANSA* 9, no. 1 (2016): 1–15.
- Yufiarti, and Titi Chandrawati. *Profesionalitas Guru PAUD*. Cetakan ke. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2012.
- “Permendikbud Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini” (n.d.).